

Implementasi Penguatan Karakter Religius di Panti Jompo Singapura

**Ulil Amri Syafri, Rahendra Maya, Imas Kania Rahman,
Abas Mansur Tamam, Einon Bte Mohd Taib**

Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor
*ulilamri.syafri@uika-bogor.ac.id, rahendra.maya76@gmail.com, imas.kania@uika-
bogor.ac.id, abas@uika-bogor.ac.id, einontain@gmail.com*

ABSTRAK

Menjaga dan merawat para orang tua berusia lanjut menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian di banyak negara, khususnya negara-negara modern. Salah satu cara untuk menangani hal itu adalah dengan mendirikan rumah-rumah jompo atau panti. Pihak pemerintah dan swasta setempat membangun rumah-rumah yang digunakan untuk menampung kebutuhan lansia agar dapat menjalani masa tuanya dengan lebih baik dan terawat. Salah satunya adalah Singapura sebagai negara dengan komunitas multi-etnis dan multi-agamanya. Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga Singapura berusaha memberikan penempatan bagi generasi ini untuk dijaga dan dirawat dengan baik dengan menyiapkan beberapa panti jompo bagi setiap lansia yang membutuhkannya. Penelitian ini mencoba meneliti proses pembinaan untuk para lansia di salah satu panti jompo yang ada di Singapura, yaitu Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis Singapura. Dalam hal ini masalah yang akan diangkat adalah untuk melihat apa saja program-program yang diberikan oleh panti jompo tersebut dalam membina para lansia, serta apakah program-program tersebut dapat membentuk karakter religius para lansia di hari tuanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi lapangan, yaitu pengambilan catatan lapangan bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan suatu variasi informasi dari perspektif berbeda. Hanya saja, karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi pandemi, maka metode penelitian yang dilakukan tanpa tatap muka dan menggali dari jaringan dunia maya berupa web dan akun youtube. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program-program yang diberikan oleh panti jompo Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis meliputi kegiatan yang melibatkan motorik tangan, kegiatan pikiran, berkebun, dan pembinaan ruhani keagamaan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut belum maksimal membentuk karakter para penghuni panti jompo.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Panti Jompo, Singapura.

A. PENDAHULUAN

Salah satu proses perkembangan manusia adalah menjadi tua. Proses tersebut merupakan proses alami yang akan terjadi pada pada setiap makhluk hidup, dimulai dari proses kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, berkembang biak, menjadi tua, dan akhirnya tutup usia. Dalam proses tersebut, beberapa manusia dikarunia dengan umur yang panjang dalam menunggu kematiannya. Inilah yang biasa dikenal dengan sebutan lanjut usia (Suardiman dan Partrini, 2011: 5).

Inovasi dan keberhasilan dalam bidang kesehatan berdampak juga pada angka usia harapan hidup penduduk. Kemajuan bidang kesehatan dan kemampuan seseorang dalam menjaga kesehatan menyebabkan meningkatnya usia harapan hidup. Usia harapan hidup yang meningkat, mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup seseorang yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut (Suryadi, 2018). Saat ini, populasi orang tua sedunia terus berkembang dengan jumlah yang tak pernah terjadi sebelumnya. Dari jumlah manusia yang ada di bumi ini, sekitar 8,5% berumur 65 tahun ke atas, yaitu sekitar 617 juta orang (www.nih.gov/news-events/news-releases/worlds-older-population-grows-drama). Hal ini merupakan sebuah tantangan tersendiri dimana kemajuan hidup dan kematerian menyebabkan beberapa masalah sosial menjadi meningkat, termasuk masalah dengan keberadaan orang tua.

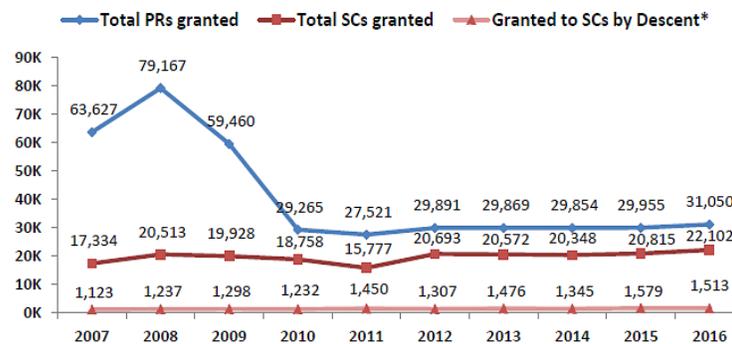
Orang tua menurut pendapat Robert Allaen (2001) adalah orang yang sudah tua dan memiliki keterkaitan dengan ibu dan bapak. Adapun dalam istilah Bahasa Inggris memiliki banyak kata yang menjelaskan makna orang tua, di antaranya adalah kata *old*, *older*, *oldest*; dengan maksud “*having lived for alongtime, no longer young*” (kehidupan dalam jangka waktu yang lama dan tidak lagi muda).

Kepentingan menjaga dan merawat para orang tua berusia lanjut menjadi sebuah perkara yang menyebabkan kekhawatiran banyak orang di beberapa negara, khususnya negara-negara modern. Maka, salah satu cara untuk menangani hal itu adalah dengan mengadakan rumah panti jompo. Pihak pemerintah dan swasta setempat membangun rumah-rumah yang digunakan untuk menampung kebutuhan lansia agar dapat menjalani masa tuanya dengan lebih baik dan terawat (Juraida, 2018).

Keberadaan panti jompo sendiri bukanlah sebuah hal yang baru muncul. Di dunia Barat, budaya mengantar dan menempatkan orang tua ke panti jompo sudah populer karena

diyakini penjagaan dan perawatan untuk para lansia akan lebih baik dibanding dengan tinggal di rumah sendirian. Budaya seperti ini tentu saja tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun, adakalanya karena kondisi dan situasi tertentu, kebutuhan rumah panti jompo ini menjadi salah satu solusi untuk memberi lansia perawatan yang lebih baik (Sunarti dan Ramadhan, 2018).

Populasi lansia di Singapura (mediacorp, 2017) diberitakan jumlahnya saat ini meningkat lebih cepat dibanding dengan 10 tahun yang lalu. Pada tahun 2016-2017, warga yang berusia 65 tahun ke atas naik dari 13.7% menjadi 14.4%. Prosentase tingkat kehidupan juga lebih tinggi sementara tingkat kelahiran tetap rendah. Sementara itu di tahun 2019, populasi lansia yang berusia antara 65-69 tahun adalah 221.3 ribu, diperkirakan prosentasi lansia dengan usia 65 tahun ke atas adalah 12.4% (<https://www.statista.com/topics/5821/ageing-population-of-singapore/>).



Sumber dari Berita Mediacorp 27/9/2017

Legend: SC = senior citizen

Gambar I.1 Statistik penduduk Lanjut Usia Singapura

Kondisi demikian menjadi perhatian pemerintah Singapura. Mereka pun ikut memikirkan solusi untuk mengurus lansia supaya kehidupan mereka menjadi baik. Berbagai insentif telah diberikan oleh pemerintah untuk menjaga para lansia agar mereka tidak terabaikan dan dapat hidup dalam keadaan aman dan nyaman. Salah satunya melalui organisasi Islam yang didukung oleh Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga yang telah mendapat ijin resmi untuk menjaga para lansia ini dengan menempatkan mereka di rumah panti jompo sebagai cara membantu negara menghadapi masalah sosial.

Sejak tahun 70-an, organisasi Islam di Singapura telah mendapatkan ijin dan secara resmi terdaftar untuk melindungi dan merawat warga tua. Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga (MSFD) sering memantau organisasi-organisasi tersebut untuk

melihat kemampuan mereka dalam melihat akar permasalahan dari para lansia sebagai bentuk partisipasinya mengatasi beberapa masalah sosial dalam masyarakat. Beberapa organisasi Islam mulai melihat beberapa permasalahan yang dihadapi keluarga yang harus keluar untuk bekerja dan meninggalkan orangtua di rumah saja. Organisasi-organisasi Islam ini tidak sepenuhnya didanai oleh pemerintah. Pendanaan dan perawatan yang dilakukan didapatkan dari sumbangan keuangan masyarakat serta dari keluarga yang mengirim anggota keluarganya yang berusia lanjut ke panti jompo. Menurut Menteri yang bertanggung Jawab untuk Ehwat Masyarakat Islam, Encik Masagos Zulkifli, mengatakan (Surat Kabar Berita Minggu), *“Masyarakat gemilang itu bukan masyarakat yang bebas daripada masalah. Tetapi ta’rif sebuah masyarakat gemilang itu ialah bagaimana kita bersatu untuk mengatasi masalah”*. Sependapat dengan Encik Masagos, Setiausaha Parliamnt Kanan Ehwat Dalam Negeri dan Kesehatan, Encik Amri Amin berkata (Surat Kabar Berita Harian), *“Ini juga mencerminkan sifat murni masyarakat Singapura, yaitu keikhlasan dan kepentingan perpaduan masyarakat”*.

Ada beberapa masalah yang menyebabkan orang tua lanjut usia memerlukan panti jompo di Singapura jika dilihat dari sudut sosial masyarakat, antara lain (1) kelalaian anak-anak memberi perhatian karena sibuk mengejar kehidupan dunia yang nyaman dan kesenangan; (2) tidak ada rasa tanggung jawab terhadap orang tua sehingga timbul penderitaan bagi para lansia; (3) menganggap menjaga orang tua adalah suatu beban untuk ditangani; (4) orang tua yang tidak mempunyai keluarga atau waris; (5) orang tua miskin yang tidak mampu untuk membiayai hidup sendiri; dan (6) keluarga yang bertanggung jawab tidak memiliki pekerjaan dalam waktu panjang.

Beberapa kasus yang berkaitan dengan lansia pernah terjadi. Dari sumber di Koran Singapura Berita Harian tanggal 28 Juni 2020, diberitakan tentang penderitaan yang diderita oleh seorang wanita lanjut usia berusia 80-an yang dialaminya sejak tahun 2017 karena ditelantarkan oleh anaknya. Dikatakan di surat kabar itu, *“Orang tua tidak takut miskin memberi nafkah kepada anaknya saat membesarkan mereka, tapi banyak anak sering takut kekurangan saat menanggung orang tuanya di masa tuanya”*.

Singapura merupakan negara dengan komunitas multiras dan religius. Meskipun orang Melayu Muslim sebagai minoritas, pemerintah tetap memperhatikan organisasi yang menanganinya dengan memberikan bantuan khusus (Syafri, Maya, dan Sarkiman, 2022:

110). Terkait dengan para lansia, pemerintah ikut membantu memecahkan masalah tersebut. Namun untuk mengatasi cara hidup generasi tua bukan tantangan mudah. Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga berusaha memberikan penempatan bagi generasi ini untuk dijaga dan dirawat dengan baik dengan menyiapkan beberapa panti jompo bagi setiap lansia yang membutuhkannya. Beberapa panti jompo Islam yang ada di Singapura antara lain (1) Darul Takrim (*Jamiyah Home for The Aged*); (2) Darul Shifa' (*Nursing Home*); (3) Darul Islah (*Jamiyah Halfway Home*); (4) Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis (*Pertapis Senior Citizen And Fellowship Home*); dan (5) Rumah Kebajikan Muhammadiyah (*Muhammadiyah Senior Care*).

Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis adalah salah satu panti jompo muslim yang tidak hanya menerima orang Melayu Muslim, tetapi juga menerima etnis lain untuk hidup bersama. Panti jompo ini menerima para lansia yang diserahkan oleh pihak keluarganya untuk dirawat dan dijaga dengan baik. Program-program yang disusun pun dipastikan untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan para lansia, bukan saja program-program di dalam panti (*in-house program*), tetapi juga kegiatan tahunan di luar, seperti mengunjungi tempat-tempat wisata di Singapura untuk memberi hiburan dan kebahagiaan bagi para lansia.

Secara keseluruhan program-program kegiatan dan pengajaran untuk para lansia di panti jompo tersebut bagus dan terarah. Dalam hal ini penulis mencoba meneliti program-program apa saja yang diberikan oleh panti jompo tersebut dalam membina para lanjut usia, serta apakah program-program tersebut dapat membentuk karakter religius para lansia di hari tuanya. Penulis berpendapat, aspek religiusitas menjadi hal yang penting untuk para orang tua lanjut usia. Sebab untuk seorang muslim, masa tua adalah masa-masa seorang manusia untuk lebih dekat pada Allah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang religius sehingga timbul rasa kedekatan dengan Sang Penciptanya, sehingga berimbas pada kualitas hidup mereka. Selain kegiatan-kegiatan yang disediakan, perawatan yang baik, ataupun rancangan yang terarah agar para lansia dapat mengadaptasi diri di tempat yang dihuni, pembinaan yang religius harus selalu menjadi prioritas kepada lansia di rumah panti jompo sebagai bagian dari terapi *ruhiyah*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia (lansia) didefinisikan sebagai penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan lingkungan (Aru W., 2009: 5). Lansia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita, yang masih aktif beraktivitas dan bekerja ataupun mereka yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sendiri sehingga bergantung kepada orang lain untuk menghidupi dirinya (Tamher dan Noorkasiani, 2009: 9).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ada empat tahapan batasan usia orang dewasa, yaitu usia pertengahan (*middle age*) di usia 45-59 tahun; lanjut usia (*elderly*) di usia 60-74 tahun; lanjut usia tua (*old*) di usia 75-90 tahun; dan usia sangat tua (*very old*) di usia > 90 tahun. Namun, pengelompokan kelompok usia ini tidak dapat dilihat dari usianya saja, akan tetapi harus didasarkan kepada adanya sejumlah perubahan-perubahan secara psikologis dan fisiologis yang biasanya muncul seiring dengan bertambahnya usia dan akan mengalami kemunduran yang memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan (Maya, Syafri, dan Heryanto, 2021: 57).

Umumnya seseorang dikatakan lanjut usia apabila usianya 65 tahun ke atas. Lansia ini bukan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan, dan kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap konsisi stress fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual.

Banyak istilah yang diketengahkan tentang makna lanjut usia ini, buku *Reverse Dictionary* (2004) menyebutkan sebagai berikut yaitu; *relating to old age and it's medical problem, geriatric* (berkaitan dengan ketuaan dan masalah perobatan, menjaga kesehatan); *relating to old age, especially showing mental deterioration in old age, senile* (berkaitan dengan ketuaan, khususnya yang menunjukkan penurunan mental pada usia tua, pikun); dan *mindedness and loss of faculties through old age senility, dotage* (kekosongan dalam pikiran dan kehilangan daya ingatan melalui usia tua, pikun atau kelupaan).

Menurut *Longman Dictionary Contemporary*, lanjut usia dimaknai dengan *old age is the part of your life when you are old: the effects of old age*, yang artinya usia tua adalah bagian dari kehidupanmu jika kamu menjadi tua, itulah kesan usia tua (*Longman Dictionary of Contemporary English*, 1999: 985). Adapun maksud *aged* adalah *very old* atau *age* adalah

to start looking older or to make someone look older. Istilah lanjut usia juga menjelaskan bahwa umur yang sudah lanjut, kesan usia mental (obat) tahap kecerdasan seseorang berdasarkan peringkat umurnya; serta usia lanjut (sudah) agak tua (1999: 27).

Pengertian usia tua adalah terjadinya tahap penuaan dan penurunan yang lebih terlihat daripada tahap usia sebelumnya. Beberapa perubahan juga terjadi pada usia tua, meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Secara perlahan, kekuatan fisik akan mengalami kemunduruan sehingga mudah diserang penyakit, ditambah lagi jika tak ada aktivitas harian dilakukan. Kekuatan yang dimiliki sewaktu muda sudah mulai berkurang, penglihatan dan pendengaran sudah tidak jelas, dan kadang sulit untuk mengingat sebuah informasi. Adakalanya keadaan ini memunculkan gejala psikologis yang menyebabkan depresi dan hilang ingatan.

Proses penuaan adalah sebuah *sunatullah* kehidupan dalam kehidupan manusia. Proses ini bisa berbeda-beda pada setiap individu dan mempengaruhi kondisi manusia karena melibatkan perubahan kesehatan fisik dan psikis, seperti nyeri sendi, rambut yang beruban, pendengaran dan penglihatan yang tidak jelas, serta emosi yang tidak stabil. Orang tua yang berusia 60 tahun dengan kesehatan yang baik adalah lansia yang selalu menjaga kesehatan baik secara fisik mental, sosial maupun emosional. Dari jurnal *Action Plan for Successful Aging*

(https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1525Action_Plan_for_Successful_Aging.pdf), dinyatakan bahwa untuk usia 65 tahun ke atas, keinginannya adalah dapat hidup dalam suasana yang nyaman dan indah. Namun, kebahagiaan dan ketenangan tidak datang sendiri, tetapi karena ingin melaksanakan kewajiban sebagai abdullah dan khalifah yang bertakwa kepada Allah.

Dalam Islam, kebutuhan orang tua lanjut usia juga dibahas dalam Al-Qur'an. Sebab Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) yang hanya berbicara tentang urusan akhirat saja, tetapi juga membicarakan tentang kehidupan di dunia, pembinaan spiritual dan moral, intelektual, sosial, dan jasmani. Seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh dan menyeluruh secara seimbang, harmonis, serasi dan proposional dibicarakan di dalamnya, sejak lahir hingga manusia itu tua dan renta seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Hadid [57]: 9.

“Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang, ayat-ayat Alquran yang jelas (supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan) dari kekafiran (kepada cahaya) kepada keimanan. (Dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kalian) karena Dia telah mengeluarkan kalian dari kekafiran kepada iman (Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

Ayat di atas bisa dimaknai bahwa manusia harus meningkatkan pengetahuan tentang agama untuk mempersiapkan diri mereka pada kehidupan akhirat. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an dan shalat akan berpengaruh besar pada perkembangan pribadi yang kurang baik kepada pribadi yang utuh dan sempurna, terlebih pada mereka yang masih dikauniai usia panjang. Maka, usia lanjut usia adalah waktu yang tepat untuk dihabisi dengan *bermuraqabatullah*. *Muraqabatullah* maknanya seseorang merasakan eksistensi atau keberadaan Allah dalam kehidupannya, sehingga ia merasa aman dan nyaman tanpa ada ketakutan serta kecemasan. Disamping itu ia meyakini bahwa Allah selalu memperhatikan dan memantau segala gerak geriknya, sehingga muncullah rasa malu melakukan kesalahan dan perbuatan yang tercela serta berusaha melakukan perbuatan baik dan mulia.

Pada usia lanjut, kematian sedang menunggu dan memburu. Hal ini tergantung pada individu yang rindu untuk bertemu Sang Pencipta atau yang mencoba lari dari-Nya. Setiap manusia pasti menjalani proses kematian, karena setiap yang dijadikan oleh Sang Pencipta pasti akan kembali kepadaNya. Pertemuan di gerbang kematian sebaik mungkin dalam kondisi *husnul khatimah* dan kepergiannya melintasi kematian dalam keadaan beriman dengan amalan soleh, bukan *su'ul khatimah* tanpa membawa keimanan sehingga mengalami azab dan siksaan di alam *barzakh*. Dalam Surat Ar-Rum [30]: 54, Allah berfirman:

Allah yang menciptakan kamu bermula dengan keadaan lemah, selepas berkeadaan lemah itu Ia menjadikan kamu kuat. Setelah itu Ia menjadikan kamu lemah pula serta tua beruban. Ia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, dan Dia lah jua yang Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa'

Dalam Islam, masa usia lanjut biasanya diisi dengan memperbanyak mengingat alam kematian. Alam kubur atau alam *barzakh* merupakan sebagian dari alam akhirat. Hal ini biasanya menjadi bagian dari pengajaran di usia lanjut dengan cara memberi gambaran hidup setelah mati berdasarkan keimanan yang menjadi salah satu pilar rukun iman. Karena bagi setiap muslim, kehidupan ini bukanlah kehidupan yang hakiki, tetapi yang hakiki itu adalah setelah mati. Jangan sampai dunia yang sementara ini melalaikan dari kehidupan yang abadi.

Maka, pendidikan usia lanjut biasanya diarahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian yang menuju kepada *husnul khatimah*. Dengan menjaga shalat, menjaga Al-Qur'an, dan akhlaknya, dan dengan berbuat baik, bukan hanya kepada dirinya tapi berbuat baik juga dengan sekelilingnya, maka itu adalah tanda-tanda untuk manusia agar mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian. Kematian itu pasti ditemui dan tiada siapapun yang terhalang dari kematian.

2. Urgensi Karakter Religius Bagi Para Lanjut Usia

Karakter memiliki makna sikap yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>). Istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian manusia. Seseorang bisa dikatakan berkarakter jika perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Hanya saja tidak semua yang berbuat baik karena menghargai nilai karakter itu sendiri. Bisa jadi mereka melakukannya karena takut berbuat salah, bukan karena memahami nilai kebaikan itu (Khomsilawati, 2017).

Dalam Islam, karakter sering dimaknai sebagai akhlak sebagai pondasi dasar sebuah karakter diri. Kumpulan manusia yang berakhlak yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlak juga yang membedakan karakter manusia dengan makhluk Allah lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat (Syafri, 2012: 68; dan Maya, 2017: 27-28).

Sedangkan religius merupakan sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seseorang yang religius akan mendasarkan setiap perbuatannya berdasarkan dengan ketentuan yang ada dalam agamanya, sebab ia yakin akan Tuhannya, dan berusaha melakukan setiap ajaran Tuhannya atas dasar keimanan (Jalaluddin, 2008: 25). Religius dalam pemahaman Islam tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah saja, tapi juga dilihat dari beberapa dimensi lain meliputi pemahamannya terhadap ilmu-ilmu agama Islam, seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Maka, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa karakter religius adalah segala sikap, pikiran, keinginan seseorang untuk taat dan patuh

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Adapun karakter religius yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah agamanya.

Seperti halnya karakter seorang manusia, karakter religius tidak terjadi dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang melibatkan pengaruh dari lingkungan dalam dan luar manusia itu sendiri. Manusia tidak terlahir dengan kelengkapan sikap dan perilaku, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang dengan pengalaman yang diperolehnya sejak lahir. Jadi karakter religius bisa muncul dan berkembang karena pola tingkah laku psikis dan emosi sebagai bentuk reaksi mereka terhadap lingkungannya.

Hal yang dapat dilakukan seseorang untuk membentuk karakter religius adalah dengan mendekatkan diri pada Allah. Sebab psikis dan emosi manusia dapat disentuh oleh iman, keyakinan pada keberadaan Sang Pencipta. Adil Muhammad Khalil dalam bukunya *Tadabbur Al-Qur'an* menyebutkan, "Sungguh sangat beruntung orang-orang yang menjaga umurnya dengan senantiasa melakukan ketaatan kepada Allah dan bersegera meraih keridhaan-Nya. Sungguh sangat merugi orang-orang yang menyia-nyiakan umurnya dengan selalu mengisi waktunya dengan hal-hal yang melalaikan, mengikuti hawa nafsunya, dan mengejar dunia" (Khalil, 2018: 171).

Seseorang yang memiliki karakter religius di hari tua merupakan sebuah keberuntungan. Sebab, semakin religius seseorang akan semakin siap dirinya untuk menjemput kematian. Hanya saja, mengingat orang tua berusia lanjut lebih banyak beremosi dan lebih banyak merefleksikan perasaan, sangat penting untuk mengawasi tingkah laku para lanjut usia. Karena pemahaman yang tidak sempurna menjadikan proses penjagaan dan perawatan menjadi hilang arah. Hal ini akan mendatangkan perasaan tidak nyaman bagi para lansia dan yang merawatnya. Jika lansia menghadapi kesepian, maka pikirannya akan melayang atau melihat dengan pandangan yang kosong. Kesepian juga kadangkala diiringi dengan airmata jika lansia tidak dapat membendung perasaan. Disinilah dibutuhkan bimbingan menuju karakter religius untuk para orang tua lanjut usia.

Kemurungan (*depression*) memungkinkan adanya kaitan dengan hormon estrogen yang rendah. Para peneliti dari *Harvard's Brigham dan Women's Hospital* di *Boston* (2004) melakukan studi khusus kepada kaum wanita untuk melihat apakah kemurungan yang terjadi disebabkan oleh tahap kerendahan estrogen atau sebaliknya, tahap rendah estrogen yang

menyebabkan kemurungan. Menurut Dr. Weiner, mengkonsumsi obat dapat membantu dari kemurungan, jika memang diperlukan untuk tinggal di rumah sakit (Readers Digest, 2004: 12).

Menurut An-Nablusi, terapi yang paling baik menurut ajaran Islam adalah melalui ritual keagamaan seperti puasa, shalat, dan Al-Qur'an, dimana pengarahannya lebih condong pada emosi dan spiritual. Unsur-unsur tersebut memiliki efek kuratif yang bersifat efensi dalam menyembuhkan penyakit dan tidak sekadar berfungsi analgesik (peredasakit). Dari interaksi penyakit-penyakit kronis yang sukar sembuh jelas terlihat, unsur material (fisikal) di dalam diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur emosional atau spiritualnya. Dengan demikian, penyembuhan penyakit tidak akan berpengaruh maksimum jika proses pemulihan tidak dilakukan secara integral, meliputi pemulihan fisik-material, pemulihan mental (emosi), dan pemulihan spiritual. Jika gagal dalam memperbaiki kekurangan dalam ketiga-tiga aspek ini, maka penyembuhannya menjadi kurang efektif.

Menurut Nahim Abdurrahman, shalat mengandung keutamaan yang sangat besar dalam menghibur kesedihan jiwa, membahagiakan hati, dan menguatkannya, serta melapangkan dada karena di dalamnya terbentuk hubungan kalbu dengan Allah, yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Hakim dari Tsauban, "*Ketahuilah, Sesungguhnya sebaik-baik amal perbuatan adalah shalat.*"

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dari *Kitab As-Salam*, Rasulullah bersabda, "*Setiap penyakit memiliki ubat penawar, jika ubat penawar suatu penyakit sudah dimakan, maka penyakit itu sembuh dengan izin Allah.*" Ilmuwan Barat, Thomas Haeslop menyatakan bahwa shalat adalah sarana terpenting yang diakui manusia bisa memberikan ketenangan dalam jiwa dan melemaskan urat-urat saraf. Sementara itu, Alexis Karel, seorang ahli bidang farmasi menyatakan bahwa shalat menciptakan sebuah aktivitas yang menakjubkan di dalam sistem-sistem tubuh dan organ-organnya. Bahkan hingga sekarang shalat merupakan pembuat aktivitas terbesar yang terkenal (Readers Digest, 2004: 152).

Bagi Abdul Jawwad Ash-Shawi, puasa juga merupakan tindakan pencegahan dari berbagai penyakit pikiran dan jiwa. Pengaruhnya telah dibuktikan dalam menangkal *Schizophrenia* (Readers Digest, 2004: 160). Dalam satu kajian yang telah dibuat oleh Ahmad Al-Qadhi, Direktur Utama *Islamic Medicine Institute for Education and Research* yang berpusat di Amerika dan beliau juga konsultan pakar sebuah klinik di Panama City,

Florida AS., menyatakan Al-Quran memiliki pengaruh positif yang cukup signifikan dalam menurunkan ketegangan (stress), dan ia boleh dicatat dan diukur secara kuantitatif maupun kualitatif (Readers Digest, 2004: 825).

3. Panti Jompo dan Usia Lanjut Usia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti panti adalah rumah atau tempat kediaman. Sedangkan kata jompo adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur. Jadi panti jompo maksudnya adalah rumah untuk para orang yang sudah tua renta atau uzur. Dalam makna yang lebih luas, panti jompo biasa diartikan sebagai tempat tinggal yang dirancang khusus untuk orang lanjut usia, yang di dalamnya disediakan semua fasilitas lengkap yang dibutuhkan orang lanjut usia (Hurlock, 1996).

Secara umum, panti jompo (Herwijayanti, 1997) memiliki fungsi sebagai berikut: (a) pusat pelayanan kesejahteraan lanjut usia (dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia); (b) menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan dan memberikan kesempatan pula bagi lansia melakukan aktivitas-aktivitas sosial-rekreasi; dan (c) bertujuan membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri.

Panti jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi lapangan, yaitu pengambilan catatan lapangan bersifat deskriptif, dengan mengumpulkan suatu variasi informasi dari perspektif berbeda. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, realita dihayati sebagai keseluruhan yang saling mempengaruhi, kerana itu tidak mudah membedakan antara sebab dan akibat (Putra dan Lisnawati, 2013: 23). Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode

penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*natural setting*). Peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*).

Penelitian ini akan memberi gambaran secara faktual dengan menarasikan informasi yang diperoleh dari salah satu panti jompo di Singapura, yaitu Rumah *Muhibbah* Warga Tua Pertapis melalui wawancara dan observasi via *video call*, serta penelitian kepustakaan melalui artikel-artikel dari sumber jaringan (*website*) untuk memberikan gambaran bagaimana proses pendidikan pada para lansia disana.

Jenis data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata atau tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sedangkan data kedua berupa catatan tertulis atau sumber-sumber tertulis, yang berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen. Karena kondisi pandemi, penelitian di Rumah *Muhibbah* Warga Tua Pertapis tidak dapat dilakukan di lokasi karena peraturan keselamatan jarak jauh telah ditetapkan oleh pemerintah Singapura. Oleh karena itu, penelitian lapangan yang telah direncanakan secara tatap muka tidak dapat dilakukan untuk keselamatan para lansia, dan digantikan dengan pendekatan alternatif melalui wawancara melalui telepon, video dan artikel-artikel yang diperoleh secara jaringan.

Dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data adalah mengenai ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber utama dan sumber pelengkap. Sumber utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, manakala sumber pelengkap tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti melalui beberapa proses yang bermula dengan membuat persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan analisis penelitian. Proses ini digarap dalam bentuk jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan Penelitian. Tahap persiapan dimulai dengan memilih permasalahan yang memerlukan kepekaan dan ketelitian, diikuti dengan studi pendahuluan dalam usaha mencari informasi. Untuk menentukan alur penulisan, maka permasalahan dibatasi sebelum membuat rumusan masalah; (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian. Tahap penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan mencari

pendekatan metode atau cara penelitian ini harus dilaksanakan, jenis/tipe penelitian yang dapat menentukan variable dan sumber data. Ini sangat berkaitan dengan hal-hal yang diteliti dan dari mana data diperoleh. Setelah itu peneliti harus menentukan dan menyusun instrument jenis data (bagaimana data diperoleh) yaitu apakah harus melalui observasi, wawancara atau kuesioner (*questionnaires*); dan (3) Tahap Analisis Penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian. Setelah peneliti mempelajari, mengkaji, menyusun, atau melengkapi data, mengevaluasi, dan melengkapi bagian-bagian yang penting dari berbagai data penelitian, maka akan di analisa dengan secara tekun dan mendalam terhadap data tersebut. Jenis data akan menentukan teknis analisisnya. Hasil akhir dari tahap ini adalah menarik kesimpulan dari penemuan penelitian, dimana hal tersebut sangat memerlukan kejujuran sebelum mempublikasi ilmiah hasil penelitian.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Panti Jompo Dalam Kebijakan Pemerintah Singapura

Menurut Departemen Statistik Singapura, jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas di negara ini adalah 581.680 orang. Mereka menyumbang 14,4% dari populasi penduduk Singapura pada tahun 2019. Jumlah tersebut melonjak menjadi 76% dari 330.132 dalam satu dekade lalu, dan lebih dari dua kali lipat 235.296 pada tahun 2000. Diprediksi, pada tahun 2030, jumlah mereka yang berusia 65 ke atas diproyeksikan meningkat menjadi 900.000, yang berarti satu dari empat orang Singapura akan berada dalam kelompok usia tersebut, naik dari satu dari tujuh saat ini (<https://www.edgeprop.sg/property-news/ageing-place-and-future-nursing-homes>).

Rasio dukungan usia tua (mereka yang berusia 20 hingga 64 tahun per penduduk berusia 65 ke atas) mencapai 4,5 pada tahun 2019. Kementerian Kesehatan (Depkes) memproyeksikan bahwa angka tersebut dapat turun lebih dari setengahnya menjadi 2 banding 1 pada tahun 2030. Dengan meningkatnya populasi lansia, pemerintah Singapura sadar bahwa fasilitas perawatan lansia perlu ditingkatkan untuk memastikan lansia dapat menua dengan nyaman dan bermartabat.

Rumah Kebajikan adalah salah satu tempat yang diperuntukan untuk para lansia yang beroperasi di bawah pantauan Kementerian Sosial dan Keluarga (*Ministry of Social and Family Development*) Singapura (Supporting Vulnerable Elderly|Ministry of Social and

Family Development (msf.gov.sg)). Kementerian ini memiliki unit kerja yang bertanggung jawab pada Dukungan Fakir Miskin dan Rumah Perlindungan (*The Destitute and Shelter Support Branch (DSSB)*), juga bertanggung jawab pada sepuluh rumah yang telah dikategorikan sebagai Rumah Kebajikan di bawah *Destitute Person Act*, serta mengkhususkan pada perawatan, pendaftaran masuk, dan pemulihan fakir miskin. MSFD juga berkuasa untuk menangani pendaftaran Rumah Kebajikan yang tunduk pada peraturan perundangan dan peruntukan *Destitute Persons Act*.

Pendirian rumah kebajikan ini juga merupakan upaya untuk membantu golongan yang memerlukan dan yang terpinggirkan. Prinsipnya, kepedulian untuk merawat golongan yang kurang mampu merupakan indikasi masyarakat yang prihatin dan penyayang. Setiap warganegara dan keluarga semestinya membantu mereka agar memiliki kesempatan untuk hidup lebih dihormati dan memiliki harga diri. Selain itu, individu yang menghadapi kesulitan hidup harus diberi pertolongan untuk meringankan beban serta membantu kedudukan keuangan yang mandiri. Ini akan membuat para lansia meneruskan untuk menyumbang secara positif kepada negara.

Saat ini, terdapat 77 panti jompo, campuran fasilitas publik, swasta dan nirlaba, dengan total 16.059 tempat tidur. Ini memberikan perawatan residensial jangka panjang untuk manula yang memiliki dukungan keluarga terbatas atau tidak ada sama sekali dan membutuhkan bantuan khusus.

Rumah-rumah kebajikan ini dikelola oleh VWOs (*Voluntary Welfare Officers – Pegawai Kebajikan Sukarelawan*). Namun, ada beberapa prinsip panduan dalam mengelola rumah-rumah kebajikan ini, antara lain (a) keluarga bertanggung jawab untuk kebaikan dan kesejahteraan para anggota keluarganya. Diharapkan para penghuni rumah kebajikan ini dapat kembali kepangkuan keluarga. Rumah Kebajikan hanyalah tempat tinggal sementara untuk mereka; dan (b) para penghuni akan dilatih untuk mencapai pemulihan di rumah kebajikan dan di pusat aktivitas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan tahap fungsi kemampuan fisik agar mereka boleh menjaga diri mereka sendiri dan mandiri.

MSFD adalah departemen utama yang memberi bantuan sosial untuk para lansia yang terimbas dan masuk dalam bagian *Ministerial Committee of Ageing (MCA)*. MCA dipimpin oleh Encik Gan Kim Yong, menteri yang bertanggung jawab tentang isu penuaan, dan beliau berasal dari Kementerian kesihatan (Supporting Vulnerable Elderly|Ministry of Social and

Family Development (msf.gov.sg)). MCA juga bekerjasama dengan berbagai kementerian dan agensi-agensi untuk menengahkan isu-isu berikut: (a) usia lanjut yang aktif dan masih bekerja; (b) perawatan di rumah dan bantuan keluarga; (c) perkembangan kesehatan dan layanan perawatan sosial dan fasilitas; dan (d) pembangunan tenaga manusia untuk perawatan para lansia.

MSFD melahirkan sifat peduli (*heartware*) untuk penduduk Singapura melalui dasar-dasar perundangan, infrastruktur masyarakat, program-program dan pelayanan. Misi MSFD adalah untuk memupuk daya tahan dan peduli masyarakat untuk dapat mengatasi tantangan.

Untuk organisasi sosial, operasi pembiayaan dan fasilitas diperoleh dari masyarakat dan perkhidmatan kediaman untuk yang kurang mampu, keluarga dan individu yang memerlukan, kanak-kanak, remaja dan dewasa serta yang lanjut usia. Organisasi pelayanan sosial dilantik oleh MSFD untuk menjalani program-program yang dibiayai sebagai berikut: (a) pembiayaan pada tenaga manusia dan biaya operasi yang berulang untuk melaksanakan layanan; (b) pembiayaan modal untuk fasilitas, termasuk konstruksi, renovasi, pembelian perkakas dan pelengkapan; dan (c) contoh-contoh program termasuk di pusat layanan keluarga, rumah kurang upaya dewasa dan pusat pakar keganasan keluarga.

Dana pelatihan pengasuh (*The Caregivers Training Grant- CTG*) akan membantu pengasuh untuk mengembangkan kemahiran mereka agar dapat memberi perawatan yang lebih baik untuk para lansia dan orang yang kurang mampu dalam hal kebutuhan fisik dan sosio-emosional. Pelatihan ini diutamakan untuk pengasuh, pekerja sosial, individu yang kurang mampu, para lansia yang lemah, dan para lansia yang aktif (Caregivers Training Grant | Ministry of Social and Family Development (msf.gov.sg)).

Dengan dana pelatihan tersebut sangat membantu para pengasuh mengurangi pembiayaan untuk menjalani latihan memperoleh pengetahuan dan kemahiran yang dapat mengembangkan skill pribadi sebagai tugas menjaga dan mengurus individu yang kurang mampu.

2. Program Kegiatan di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis

Persatuan Pertapis adalah sebuah lembaga sosial yang telah terdaftar pada tahun 1970. Atas permintaan para orangtua lansia miskin dan kebutuhan perawatan dan penjagaan dari berbagai bangsa dan agama, maka di tahun 1984 didirikanlah Rumah Muhibbah Warga Tua

dengan awal mula beroperasi di rumah kontrakan (*charter home*) yang terletak di kawasan Toa Payoh dengan akta ‘rumah amal’. Dengan menyewa beberapa unit di salah satu perumahan kawasan tersebut, Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis didukung dan dibina dalam garis panduan Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga Singapura (<http://www.youtube.com/watch?v=FETbbhPQPhA>).

Pertapis adalah sebuah Organisasi Sosial Swasta (*self-help Organisation*) yang saat ini telah mendapat pengesahan sebagai Organisasi Badan Amal yang telah membantu lebih dari 3.000 keluarga yang memerlukan. Hal tersebut dijalankan sebagai projek amal untuk membantu dan menangani beberapa masalah sosial di kalangan masyarakat. Selain dari projek-projek yang menjalankan rumah-rumah kebajikan yang lain atas nama Pertapis, lembaga ini juga menyalurkan bantuan sosial kepada keluarga yang memerlukan dan juga layanan sosial dalam bidang pendidikan.

Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis memiliki beberapa program pembinaan untuk para lanjut usia yang ada disana. Landasan dalam program-program di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis adalah perawatan dan kasih sayang. Dalam hal ini rumah kebajikan Muhibbah akan memberikan perawatan dan perlindungan yang baik pada orangtua lansia, memberikan harapan pada mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, dan memberikan ketenangan jiwa pada gelandangan lansia yang terabaikan. Di rumah Muhibbah Pertapis juga diberi kasih sayang, saling memupuk rasa hormat dan harga diri lansia, memberi privasi kehidupan agar dapat merasakan kehangatan dan kenyamanan seperti di rumah mereka sendiri, serta selalu memberi dukungan kenyamanan dan dasar keselamatan dalam lingkungan. Rumah ini memiliki konsep terbuka dan bebas berinteraksi.

Tujuan program-program yang ada di Rumah Muhibbah Pertapis adalah untuk memberi perlindungan kepada para orang tua lansia yang tidak mempunyai rumah agar mereka bisa meneruskan kehidupan, serta untuk melindungi dan menyediakan tempat sementara untuk orang tua lansia yang sedang mengalami krisis rumah tangga.

Beberapa program-program yang dilakukan di Rumah Muhibbah Wargatua Pertapis, antara lain:

NO	PROGRAM	KEGIATAN	PJ	WAKTU
----	---------	----------	----	-------

1	Olahraga ringan dan fisioterapi	Melatih senaman ringan berkumpul untuk kecerdasan fisik dan mental.	Tenaga pelatih tetap di panti jompon	Setiap pagi
2	Pendidikan Moral	Menggalakkan membaca Al-Quran beramai-ramai dan disyorkan oleh asatizah	Asatizah yang diundang	Tidak pasti jadualnya
3	Fisiologi (spiritual)	Memberi rawatan melalui konseling	konselor tetap di panti jompon	berdasarkan kebutuhan keadaan lansia
4	Rekreasional	-Diadakan sambutan perayaan dan pertemuan dengan masyarakat lain. -Lansia dibawa keluar berkunjung ketempat-tempat kunjungan yang menarik.	Adminisrator pengurus dan staf panti jompon	setiap tahun untuk sambutan lebaran Eidul fitri dan wisata dalam negeri.

Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis juga mempersiapkan beberapa program aktiviti yang bermanfaat, seperti rehabilitasi (pemulihan), *physiotherapy*, pendidikan moral, program rekreasional dan fisiologi (*spiritual*). Program-program ini dilakukan untuk memastikan kesehatan para lansia benar-benar aktif dan sehat dengan mengikuti program rekreasional, serta menyediakan fasilitas yang sesuai serta keperluan perubatan yang disediakan.

Program olahraga gerak sehat yang dilakukan dengan cara berkumpul dengan mengikut pelatih melakukannya bertujuan untuk menguatkan otot-otot supaya orangtua lansia dapat bergerak dengan lebih baik dan tidak menjadi lemah. Beberapa olahraga yang sesuai juga dilakukan sesuai dengan kemampuan para lansia untuk pergerakan jasmani dan koordinasi mental mereka.

Selain dari olahraga gerak sehat, para penghuni Rumah Muhibbah juga dibawa keluar ke lahan tanah kecil yang disediakan sebagai tempat menanam bibit bunga agar penghuninya dapat berkebun secara ringan, seperti menyiram bibit bunga, menggemburkan tanah, dan melihat tanaman-tanaman. Untuk para lansia yang menyukai alam biasanya akan lebih sering melakukan aktivitas seperti ini. Jika ada yang kurang senang dengan aktivitas

berkebun, maka mereka lebih suka melakukan permainan ringan seperti *puzzles* (<http://www.youtube.com/watch?v=FETbbhPQPhA>).

Adapun evaluasi, maka tidak ada evaluasi yang dilakukan di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis. Hanya saja, semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan, kondisi Rumah Kebajikan, dan kepengurusannya ada dalam pantauan Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga (MSFD) Singapura.

3. Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis

Di Singapura, program agama tidak dimasukkan dalam aturan setiap panti jompo. Namun Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis tidak meninggalkan agenda kajian agama untuk warga lansia, khususnya untuk lansia yang muslim. Dengan mengambil tenaga pengajar agama yang disertifikasi oleh Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS), lansia muslim di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis dibimbing sekaligus ditambah ilmu pengetahuannya tentang ilmu-ilmu agama agar dapat bermanfaat mengisi hari-hari akhir mereka. Selain itu mereka juga dibimbing untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui video dari youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=HUUHQzEEUQ4-12sep>), program-program ini mengarahkan pada pengendalian kegiatan dan aktivitas yang memunculkan rasa keceriaan dan kesejahteraan para lansia dengan cara memberi tempat kepada mereka yang mengalami krisis keluarga atau yang tidak mempunyai tempat berteduh.

Peneliti memahami situasi sosial yang terjadi dan mencoba menganalisa aktivitas yang tersedia. Program yang disediakan ternyata program yang holistik dimana ia merangkum seluruh rehabilitasi fisik, rehabilitasi mental dan juga rehabilitasi spiritual. Peneliti mendapat hasil bahwa panti jompo Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis menggunakan kaedah bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik (G-Pro)*, yaitu salah satu konseling yang banyak dilakukan oleh para psikolog dalam melakukan proses penyadaran melalui perasaan dan pengalaman manusia dengan cara dilatih dan dibimbing untuk fokus pada kesadaran individu (Mujahiddin, Rahman, dan Aqila, 2020). Dengan terapi ini, para lansia juga mempraktikkan berbagai keaktifan seperti yang ditemukan oleh *Paul B.* sebagai *visual activities*, yaitu membaca, memperhatikan gambar dengan percobaan mengaturnya, *listening activities* seperti mendengar ceramah dan music, *motor activities* seperti membuat konstruksi, dan

berkebun, *mental activities* seperti merangkap, mengingat, dan menganalisa, serta *emotional activities* seperti menaruh minat gembira, berani, dan tenang (Ismail, *et.al.*, 2017).

Berdasarkan data-data penelitian dari Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis Singapura, diperoleh data bahwa program-program yang tersedia dan terlaksana pada para orang tua lansia sudah berjalan dengan baik. Program-program tersebut diimplikasikan dengan tujuan membentuk suasana kekeluargaan, menjaga dan mengembalikan kesehatan para lansia agar mampu bergerak sesuai keperluan, serta memberi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang harmonis antar warga yang tinggal di dalam panti (rumah kebajikan). Data yang dikumpul melalui *library research* dari beberapa artikel menunjukkan bahwa masalah orangtua lebih kepada emosionalnya dibandingkan dengan masalah fisiknya. Oleh karena itu, program permainan fisik dan pelatihan berpikir semacam terapi permainan *gestalt* (*gestalt play Therapy*) cukup efektif dalam memberi kesadaran para lansia dalam menghadapi hari-hari tuanya harus mengarah pada pendidikan agama dalam rangka menyiapkan diri mereka pada hidup pasca kematian. Kesadaran akan mengingat mati dan hari akhir ini menjadi materi yang penting dalam terapi-terapi yang dilakukan di Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis.

4. Proses Penguatan Karakter Religius di Rumah Muhibbah Wargatua Pertapis Singapura

Usia lanjut adalah individu yang juga tetap memiliki kewajiban sebagai hamba Allah, dan juga sebagai sesama manusia. Bahwa biar pun usia lanjut itu tidak produktif lagi tetapi tetap membutuhkan pedampingan, pengelolaan, dan pendidikan agama yang baik (Ismail, *et.al.*, 2017). Kementerian Sosial dan Pembangunan Keluarga (MSFD) Singapura, dalam hal ini bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan (MOH) Singapura mengembangkan layanan terpadu dan holistik serta layanan kesehatan untuk mengatasi fisik, emosi, dan mental. Sedangkan untuk pelaksanaan keagamaan diserahkan kepada Persatuan Ulama dan Guru-guru Agama Islam Singapura (PERGAS) untuk mengambil peran membentuk generasi lanjut usia dalam memberi pengarahan yang lebih bermakna.

MSFD bertanggung jawab atas kebijakan layanan dan perencanaan rumah lansia dan rumah perlindungan. Lansia yang berpenghasilan rendah atau tidak ada dukungan keluarga dan membutuhkan masa tinggal jangka panjang dapat diakomodasi di rumah perlindungan yang berlisensi. Badan Layanan Sosial melakukan program untuk memastikan bahwa lansia

terlibat secara bermakna dan didukung dalam kegiatan sehari-hari mereka, untuk mencegah isolasi sosial agar kesehatan terjamin untuk lansia dalam melakukan ibadah dengan keadaan baik. Secara tidak langsung, hal ini akan menghindari lansia dari terus lalai dengan kehidupan dunia yang fana, sedangkan kehidupan akhirat yang kekal sedang menunggu.

Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis menyediakan program kebutuhan lansia seperti menguatkan kemampuan mental dan fisik yang cerdas agar dapat melakukan ibadah dengan sempurna untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian menuju kepada *husnul khatimah* dan bukan *su'ul khatimah*. Para lansia juga diberikan pengajian agama yang dapat meningkatkan ibadah dalam meniti syurga dan menjauhi pintu-pintu neraka. Di dalam materinya diberikan sekilas gambaran kebahagiaan dan kedamaian yang akan terjadi ketika di alam barzakh dan dialam akhirat, yang ditempatkan di dalam syurga, bukan azab dan siksaan yang diinginkan.

Program pendidikan para lansia ini bukan hanya pada akidah dan fikih yang berkaitan dengan amalan shalat yang baik atau melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah harian, tetapi mereka juga diberi pendidikan tentang alam kubur dan alam akhirat tentang syurga dan neraka. Juga dijelaskan tentang alam kubur yang gelap gulita dan mengerikan, bahwa di alam kubur juga ada kenikmatan yang diperoleh dengan iman dan amalan shalih. Materi lain juga tentang persiapan wasiat untuk anak-anak dan keluarga serta bimbingan rohani agar termotivasi pada rahmat Allah sehingga tidak sampai berputus asa. Selain itu ada kesempatan untuk mengikuti beberapa kursus peningkatan keterampilan yang tersedia, agar pada diri lansia selalu dibekali keterampilan baru supaya bisa bermanfaat untuk masyarakat.

E. KESIMPULAN

Program pendidikan lanjut usia di Panti Jompo Muhibbah Warga Tua Pertapis memiliki misi Perawatan dan Kasih Sayang. Tujuannya adalah untuk memberi perlindungan kepada para orang tua lansia yang tidak mempunyai rumah agar mereka bisa meneruskan kehidupan, serta untuk melindungi dan menyediakan tempat sementara untuk orang tua lansia yang sedang mengalami krisis rumah tangga. Dalam hal ini, berbagai macam proses terapi bimbingan dilakukan oleh panti jompo ini, termasuk penguatan karakter religius para penghuninya.

Rumah Muhibbah Warga Tua Pertapis menggunakan kaedah bimbingan dan konseling *Gestalt Profetik (G-Pro)*. Dengan terapi ini, para lansia juga mempraktikkan berbagai keaktifan seperti *visual activities*, yaitu membaca, memperhatikan gambar dengan percobaan mengaturnya, *listening activities* seperti mendengar ceramah dan music, *motor activities* seperti membuat konstruksi, dan berkebun, *mental activities* seperti merangkap, mengingat, dan menganalisa, serta *emotional activities* seperti menaruh minat gembira, berani, dan tenang. Terapi ini juga yang digunakan dalam membentuk dan membimbing para lansia dalam hal karakter religius mereka dan terlihat cukup efektif dalam memberi kesadaran para lansia dalam menghadapi hari-hari tuanya harus mengarah pada pendidikan agama dalam rangka menyiapkan diri mereka pada hidup pasca kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R. (2001). *Great Dictionary of The English Language*. England: Oxford University and Reader's Digest Association Limited, First edition.
- Aru W., S. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*. Jakarta: Interna Publishing.
- Herwijayanti, M. (1997). *Pusat Pelayanan Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ismail, N.A., et.al. (2017). Kesejahteraan Hidup Warga Emas: Perancangan Berasas Gender. *GEOGRAFIA Online Malaysia Journal of Society and Space*, 13(3): 75-85.
- Juraida, I. (2018). Keberadaan Panti Jompo Dalam Masyarakat dan Budaya Aceh (Suatu Analisis Sosiologis). *Jurnal Community*, 4(1).
- Jalaluddin. (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Khalil, A.M. (2018). *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai An-Nas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Khomsilawati, S. (2017). Penguatan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sastra Melalui Adaptasi Kearifan Lokal. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, Edisi 1: 370-375. (DOI: <https://doi.org/10.22219/v1i1.1735>).
- Longman Dictionary of Contemporary English International Students Edition. (1999). England: Pearson Education Limited, Sixth Edition.
- Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02): 21-43. (doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12177>).

- Maya, R., Syafri, U. A., & Heryanto, B. (2021). Implikasi Edukatif Interpretasi Term Dewasa-Tua dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01): 55-71. (doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1186>).
- Mujahiddin, E., Rahman, I. K. & Aqila, F. N. (2020). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Ibnu 'Aqil. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01). (<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.706>).
- Putra, N. & Lisnawati, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Readers Digest. (2004). *Medical Breakthroughs 2004: The Year's Most Important Health Development*. America's Readers Digest: New York.
- Reverse Dictionary. (2004). *Reader's Digest Association Limited London*. Australia: Reader's Digest Australia.
- Suardiman & Partrini, S. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunarti, S. & Ramadhan, R. (2018). Pusat Layanan Integratif Lansia di Masyarakat (Senior Centre). *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 14(1). (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/viewFile/6690/pdf>).
- Suryadi. (2018). Dampak Peningkatan Usia Harapan Hidup Penduduk Indonesia Terhadap Struktur Demografi dan Perawatan Lanjut Usia. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (3): 143-156. (DOI: 10.24235/empower.v3i2.3515).
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafri, U. A., Maya, R., & Sarkiman, A. B. (2022). Program *Learning Islamic Value Everyday* (a.L.I.V.E.) di Madrasah Masjid Al-Taqua Singapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01): 103-127. (doi: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2185>).
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*., Jakarta: Salemba Medika.
- Berita media 27/9/2017 (corp.sg), diakses Desember 2019.
- Caregivers Training Grant, Ministry of Social and Family Development (msf.gov.sg), diakses Desember 2019.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, diakses Januari 2020.
- https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1525Action_Plan_for_Successful_Aging.pdf, (published in 2016 by Ministry of Health), diakses Januari 2020.
- <https://www.nih.gov/news-events/news-releases/worlds-older-population-grows-drama>, diakses Januari 2020.
- <https://www.edgeprop.sg/property-news/ageing-place-and-future-nursing-homes>, diakses Januari 2020.
- <https://www.statista.com/topics/5821/ageing-population-of-singapore/>, diakses Januari 2020.
- <https://www.youtube.com/watch?v=FETbbhPQPhA>, diakses Januari 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=HUUHQzEEUQ4>, diakses Januari 2020.

Supporting Vulnerable Elderly, Ministry of Social and Family Development (msf.gov.sg), diakses Desember 2019.

Surat Kabar Berita Minggu, diakses Desember 2019.

Surat Kabar Berita Harian, diakses Desember 2019.